

## Pengembangan SISAGU (Sistem Pendataan Anak Gizi Kurang) sebagai Strategi untuk Deteksi Dini dalam Pencegahan Stunting di Sorong Papua Barat Daya

Muhamad Faizal Arianto<sup>1\*</sup>, Junaidin<sup>2</sup>, Marten Sagrim<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>STIKES Papua Sorong, Jl. Canal Victory, Kota Sorong, Indonesia

E-mail: [faizal.arianto@gmail.com](mailto:faizal.arianto@gmail.com)<sup>1\*</sup>

Article Info	Abstract
<b>Article History</b> Received: 2025-12-15 Revised: 2026-03-30 Published: 2026-03-31	<p><i>Stunting remains a chronic nutritional problem in Indonesia, particularly in Southwest Papua, with a prevalence of 30%, and in Sorong City at 27.2%. This condition has long-term impacts on physical growth, cognitive development, and the productivity of future generations. This study employed a mixed methods approach in three stages: problem identification in 10 community health centers (Puskesmas) through observation and focus group discussions, a local food-based nutrition intervention using a quasi-experimental one-group pretest–posttest design, and the development of the SISAGU application based on Android and web platforms, evaluated through acceptance and usability testing. The results showed that the highest stunting cases were found in Malawei and Malaimsimsa health centers, while the lowest were in West Sorong. Dominant contributing factors included low maternal education and unstable family economic conditions. Local food interventions (such as red fruit, sweet potatoes, and other local ingredients), combined with nutrition education, significantly improved parental knowledge. The SISAGU application can be accessed both online and offline, providing real-time data, a nutrition calculator, child distribution mapping, and a monitoring dashboard with good usability. The development of SISAGU is considered valid, practical, and effective as an innovative strategy for early detection and prevention of stunting based on digital technology and local wisdom, with strong potential for replication in regions with similar characteristics.</i></p>
<b>Keywords:</b> early detection; prevention; SISAGU; stunting data system	
<b>Artikel Info</b>	<b>Abstrak</b>
<b>Sejarah Artikel</b> Diterima: 2025-12-15 Direvisi: 2026-03-30 Dipublikasi: 2026-03-31	<p>Stunting masih menjadi permasalahan gizi kronis di Indonesia, khususnya di Papua Barat Daya dengan prevalensi 30% dan Kota Sorong sebesar 27,2%, yang berdampak jangka panjang terhadap pertumbuhan fisik, perkembangan kognitif, dan produktivitas generasi mendatang. Penelitian ini menggunakan pendekatan mixed methods melalui tiga tahap: identifikasi permasalahan di 10 Puskesmas melalui observasi dan FGD, intervensi gizi berbasis pangan lokal dengan desain quasi-experimental one group pretest-posttest, serta pengembangan aplikasi SISAGU berbasis Android dan website yang dievaluasi melalui uji penerimaan dan usability. Hasil menunjukkan kasus stunting tertinggi terdapat di Puskesmas Malawei dan Malaimsimsa, serta terendah di Sorong Barat. Faktor dominan meliputi rendahnya pendidikan ibu dan ketidakstabilan ekonomi keluarga. Intervensi pangan lokal (buah merah, ubi, dan bahan lokal lainnya) serta edukasi gizi terbukti meningkatkan pengetahuan orang tua. Aplikasi SISAGU mampu diakses secara online–offline, menyediakan data realtime, kalkulator gizi, pemetaan sebaran anak, dan dashboard monitoring dengan tingkat usability yang baik. Pengembangan SISAGU dinilai valid, praktis, dan efektif sebagai strategi inovatif deteksi dini dan pencegahan stunting berbasis teknologi digital dan kearifan lokal, serta berpotensi direplikasi di wilayah dengan karakteristik serupa.</p>
<b>Kata kunci:</b> deteksi dini; pencegahan; sistem pendataan stunting; SISAGU	

### PENDAHULUAN

Stunting masih menjadi masalah kesehatan masyarakat yang serius di Indonesia, terutama di wilayah timur. *Survei*

*Status Gizi Indonesia (SSGI) 2022* melaporkan prevalensi stunting nasional sebesar 21,6%, sedangkan Kota Sorong mencapai 27,2% dan Papua Barat

sebesar 30%. Angka ini menempatkan Papua Barat Daya sebagai salah satu daerah dengan prevalensi stunting tertinggi, jauh di atas target *Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2024* sebesar 14%. Stunting tidak hanya berdampak pada hambatan pertumbuhan fisik anak, tetapi juga berimplikasi pada perkembangan kognitif, produktivitas, dan kualitas sumber daya manusia jangka Panjang (Amran et al., 2024; Lestari et al., 2025; Martina & Siregar, 2020; Mulyana et al., 2025; Pitayanti et al., 2022). Hasil penelitian di Sorong menunjukkan bahwa faktor pendidikan ibu yang rendah, ketidakstabilan ekonomi keluarga, dan keterbatasan akses informasi gizi merupakan faktor dominan yang memengaruhi kejadian stunting. Oleh karena itu, deteksi dini stunting pada anak menjadi sangat penting, terutama pada periode 1.000 Hari Pertama Kehidupan (HPK), karena memungkinkan identifikasi gangguan pertumbuhan sejak tahap awal melalui pemantauan status gizi dan pengukuran antropometri secara berkala (Anugrahini et al., 2024; Megawati & Wiramihardja, 2019; Vriarindani, 2023; Yuliam & Mariyani, 2023). Deteksi dini yang dilakukan secara tepat dapat mempercepat pemberian intervensi gizi dan edukasi kepada orang tua, sehingga mencegah kondisi stunting menjadi permanen serta mendukung tumbuh kembang anak secara optimal (Eriyani et al., 2024; Priyono, 2020; Vizianti, 2022).

Meskipun sebagian besar Puskesmas telah menggunakan e-PPGBM sebagai sistem pencatatan gizi, keterbatasan akses yang hanya dimiliki petugas gizi, masalah

jaringan internet, serta masih digunakannya pencatatan manual oleh kader posyandu menyebabkan inkonsistensi data antara Puskesmas, posyandu, dan masyarakat. Kondisi ini berdampak pada lambatnya deteksi dini dan intervensi gizi di lapangan (Fitri et al., 2025; MARITASARI et al., 2025; Sari et al., 2023; Syafly & Lendrawati, 2024).

Berbagai penelitian terkini telah menunjukkan potensi sistem digital dalam memperkuat deteksi dini stunting. Erika et al. (2024) mengembangkan *Stunting Super App* (SEHATI) yang mampu memantau pertumbuhan anak sekaligus mengintegrasikan program pemerintah untuk mempercepat intervensi. Permatasari et al. (2025) melaporkan aplikasi *risk detection* yang memanfaatkan indikator gizi dan sanitasi terbukti akurat dalam memprediksi risiko stunting sejak dini. Kajian lain menekankan pentingnya kerangka manajemen konvergensi stunting berbasis sistem terintegrasi lintas sektor agar pencegahan lebih efektif (MDPI, 2023). Pada tataran global, Ouedraogo et al. (2025) menunjukkan bahwa penguatan sistem informasi gizi rutin melalui integrasi indikator baru, validasi, dan penyediaan dashboard mampu meningkatkan kualitas data dan pemanfaatannya dalam pengambilan keputusan. Temuan-temuan tersebut menggarisbawahi bahwa digitalisasi sistem pendataan gizi telah menjadi tren strategis, namun implementasinya di Indonesia masih bersifat parsial dan belum sepenuhnya kontekstual dengan kebutuhan daerah, terutama di Papua Barat Daya.

Berdasarkan kondisi tersebut, terdapat beberapa celah yang perlu diatasi. Pertama, fragmentasi data masih terjadi karena e-PPGBM hanya diakses oleh petugas Puskesmas, sementara kader masih mencatat manual sehingga sering terjadi keterlambatan update dan inkonsistensi data. Kedua, sistem yang ada belum memasukkan indikator sosial-ekonomi, pendidikan ibu, dan pangan lokal sebagai bagian dari deteksi risiko, padahal faktor ini sangat berpengaruh terhadap kejadian stunting di Sorong. Ketiga, belum tersedia aplikasi lokal yang dapat diakses secara kolaboratif oleh pemerintah daerah, akademisi, kader, dan masyarakat, sehingga keterlibatan multipihak dalam penanganan stunting menjadi terbatas. Keempat, intervensi pangan lokal seperti pemanfaatan buah merah dan ubi memang sudah terbukti bermanfaat dalam mendukung status gizi, tetapi belum terdigitalisasi dalam sistem monitoring.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, penelitian ini mengembangkan SISAGU (Sistem Pendataan Anak Gizi Kurang) sebagai strategi inovatif dalam deteksi dini stunting di Kota Sorong. SISAGU memiliki kebaruan dalam beberapa aspek, yaitu memberikan akses multipihak (puskesmas, kader, dan masyarakat) yang lebih inklusif dibanding e-PPGBM, menyediakan mode online-offline agar tetap berfungsi di daerah dengan kendala jaringan internet, mengintegrasikan kearifan lokal melalui pendokumentasian intervensi pangan lokal khas Papua Barat Daya, serta menyajikan dashboard kebijakan yang menampilkan

data *realtime* untuk pengambilan keputusan pemerintah daerah secara cepat dan tepat. Dengan demikian, SISAGU tidak hanya berfungsi sebagai sistem pendataan, melainkan menjadi strategi digital berbasis lokal yang dapat mempercepat deteksi dini dan pencegahan stunting secara kolaboratif di Papua Barat Daya.

## METODE

Penelitian ini menerapkan pendekatan *mixed methods*, yaitu mengintegrasikan metode kualitatif dan kuantitatif (Azhari et al., 2023), yang dilaksanakan melalui tiga tahapan utama sebagai berikut:

### 1. Tahap Identifikasi Permasalahan

Observasi awal dilakukan di 10 Puskesmas di Kota Sorong untuk memetakan jumlah kasus stunting, sistem pendataan gizi, serta keterlibatan kader posyandu. Kegiatan ini dilengkapi dengan *Focus Group Discussion* (FGD) yang melibatkan tenaga kesehatan, kader, dan orang tua anak balita. Data yang dikumpulkan meliputi jumlah posyandu aktif, jumlah kader, sistem pencatatan (e-PPGBM/manual), serta kondisi sosial-ekonomi keluarga.

### 2. Tahap Intervensi

Intervensi dilakukan melalui edukasi stunting, pemberian tablet Fe, serta distribusi makanan tambahan berbasis pangan lokal (misalnya ubi dan buah merah) kepada orang tua balita. Desain penelitian menggunakan *quasi-experimental one group pretest-posttest design*, dengan pengukuran pengetahuan orang tua dan status gizi anak sebelum dan sesudah intervensi.

### 3. Tahap Pengembangan Aplikasi SISAGU.

Aplikasi SISAGU dikembangkan pada platform Android dan website untuk memfasilitasi pencatatan data antropometri anak (berat dan tinggi badan), penyajian grafik pertumbuhan sesuai Permenkes No. 2 Tahun 2020, serta menyediakan fitur kalkulator gizi, pemetaan kasus, dan dashboard monitoring. Pengembangannya dilakukan dengan pendekatan *user-centered design* yang melibatkan kader, tenaga kesehatan, dan pihak Puskesmas. Evaluasi dilakukan melalui uji penerimaan dan kuesioner usability yang mencakup aspek kegunaan, kemudahan penggunaan, kemudahan pembelajaran, dan kepuasan, menggunakan skala Likert 1–5.

Subjek penelitian meliputi sembilan Puskesmas di Kota Sorong yang bersedia menjadi lokasi penelitian (Tanjung Kasuari, Dum, Sorong Barat, Malawei, Remu, Malaimsimsa, Malanu, Klasaman, dan Sorong Timur), kader posyandu aktif, serta orang tua anak balita usia 0–24 bulan.

Data kualitatif dianalisis secara tematik untuk mengidentifikasi isu utama terkait pendataan gizi dan faktor penyebab stunting. Data kuantitatif dianalisis menggunakan uji pretest-posttest untuk menilai perubahan pengetahuan dan status gizi. Evaluasi aplikasi dilakukan dengan menghitung skor usability dan mengkategorikannya ke dalam tingkat kelayakan penggunaan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Tahap Identifikasi Permasalahan

#### a. Observasi Awal

Tahap observasi awal dilakukan pada 10 puskesmas yang berada di Kota Sorong

untuk mengidentifikasi permasalahan dan kesiapan puskesmas dalam penanganan stunting.

**Tabel 1.** Hasil observasi awal

No	Nama puskesmas	Jumlah posyandu	Jumlah pendamping	Jumlah anak stunting	SIM pendataan anak saat ini	Keterangan
1.	Tanjung Kasuari	6	15	30	e-PPGBM	Sistem pendataan saat ini hanya dapat dilakukan oleh petugas puskesmas,
2.	Dum	8	2	24	e-PPGBM	sedangkan kader melakukan
3.	Sorong Barat	16	10	20	e-PPGBM	pendataan manual
4.	Malawei	14	12	46	e-PPGBM	Belum bersedia menjadi responden
5.	Remu	18	14	28	e-PPGBM	
6.	Malaimsimsa	11	4	46	e-PPGBM	
7.	Sorong Kota	0	0	0	-	
8.	Malanu	9	4	44	e-PPGBM	
9.	Klasaman	10	4	35	e-PPGBM	
10.	Sorong Timur	10	4	31	e-PPGBM	

Hasil observasi di 9 Puskesmas menunjukkan bahwa kasus stunting tertinggi terdapat di Puskesmas Malawei dan Malaimsimsa, sedangkan terendah di Sorong Barat. Meskipun seluruh Puskesmas telah menggunakan e-PPGBM, akses masih terbatas pada petugas, sementara kader melakukan pencatatan manual dengan jumlah yang terbatas akibat rendahnya insentif. Kondisi ini menyebabkan perbedaan data antar sumber serta keterlambatan pembaruan data. Dokumentasi observasi awal di Puskesmas ditampilkan pada Gambar 1.



**Gambar 1.** Dokumentasi Observasi Awal Di Puskesmas

#### b. Evaluasi Faktor-Faktor yang Memengaruhi Kejadian Stunting

Berdasarkan hasil penelitian evaluasi faktor-faktor yang memengaruhi kejadian stunting, diketahui yang memengaruhi kejadian stunting di wilayah kerja puskesmas kota Sorong Provinsi Papua

Barat Daya adalah pengetahuan ibu dan faktor ekonomi. Hal ini dikarenakan jenjang pendidikan terakhir ibu masih rendah yaitu SD (Sekolah Dasar) dan juga mata pencaharian kepala keluarga yang tidak tetap sehingga penghasilan perbulan juga tidak tetap. Dokumentasi pengukuran Antropometri dan Pengisian Kuesioner oleh Ibu (Anak Stunting) dapat dilihat pada gambar 2.



**Gambar 2.** Dokumentasi tim dan kader melakukan pengukuran antropometri dan pengisian kuesioner oleh ibu (anak stunting)

## 2. Tahap Intervensi

Tahap kedua dalam penelitian ini adalah intervensi berupa pemberian makanan tambahan dan edukasi kepada orang tua mengenai stunting serta pemanfaatan pangan lokal. Pemilihan lokasi dilakukan secara purposif berdasarkan jumlah kasus stunting tertinggi di wilayah kerja Puskesmas di Kota Sorong yang bersedia menjadi lokasi penelitian, sehingga diperoleh sembilan lokasi, yaitu Tanjung Kasuari, Dum, Sorong Barat, Malawei, Remu, Malaimsimsa, Malanu, Klasaman, dan Sorong Timur.

Intervensi meliputi distribusi makanan tambahan berbasis pangan lokal (seperti ubi dan buah merah), edukasi mengenai stunting, dampaknya terhadap tumbuh kembang anak, serta pentingnya

asupan gizi seimbang. Kegiatan juga mencakup diskusi interaktif dan konseling individu bagi orang tua, hal ini tampak pada gambar 3. Hasil intervensi menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan orang tua terkait stunting dan praktik pemberian makanan bergizi, yang ditunjukkan oleh perbedaan skor pretest dan posttest yang lebih tinggi setelah intervensi.



**Gambar 3.** Dokumentasi pemberian makanan tambahan dan sosialisasi tentang stunting serta makanan tambahan berbasis pangan lokal bersama kader/petugas puskesmas

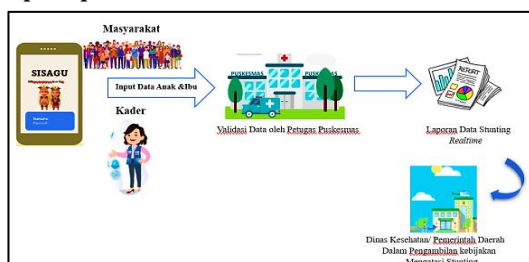
## 3. Tahap Pengembangan Sisagu

Tahapan ke 3 pada penelitian ini adalah pengembangan aplikasi "SISAGU" berbasis android dan website. Aplikasi SISAGU dikembangkan untuk mendata, menghimpun dan memberikan informasi anak stunting secara *realtime* yang dapat diolah untuk pengambilan keputusan/kebijakan pemerintah daerah terkait penanganan stunting di Kota Sorong. SISAGU berbasis android dapat diakses secara online ataupun offline sehingga dapat memudahkan petugas/kader/masyarakat bila terkendala jaringan internet. Selain itu aplikasi ini memudahkan justifikasi dan pemetaan anak stunting dan tidak stunting dengan melibatkan kader dan petugas puskesmas, sehingga dapat dengan mudah memonitoring dan mengevaluasi

progress pertumbuhan anak dengan merujuk pada histori pengukuran berat badan dan tinggi badan sebelumnya yang telah tercatat/terekam pada aplikasi.

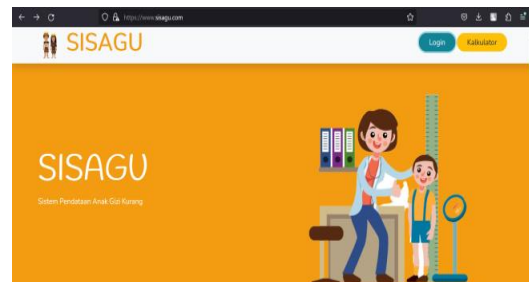
Aplikasi pendataan atau SIM Existing yang telah ada/digunakan saat ini adalah E-PPGBM merupakan sistem elektronik pencatatan dan pelaporan gizi berbasis masyarakat yang disediakan oleh Kementerian Kesehatan. Adapun sistem ini memuat data hasil pengukuran dan pelaporan gizi yang dientri setiap bulan oleh pengelola gizi di tiap-tiap puskesmas. Berdasarkan hasil penelitian, diketahui terdapat beberapa kendala dalam penggunaan sistem ini yaitu akses internet yang kurang stabil, pada jam *high traffic* menyebabkan petugas kesulitan untuk login dan sistem hanya dapat diakses oleh petugas puskesmas sehingga untuk kader-kader masih menggunakan pencatatan manual.

Berdasarkan hal tersebut, maka dengan adanya SISAGU dapat dijadikan sebagai aplikasi lokal yang dapat digunakan oleh semua puskesmas di Kota Sorong untuk membantu serta memudahkan pendataan anak stunting dengan melibatkan kader dan masyarakat untuk dapat saling berkolaborasi dan bekerja sama dalam mengatasi stunting secara bersama-sama. Tahapan pendataan SISAGU tampak pada Gambar 4.



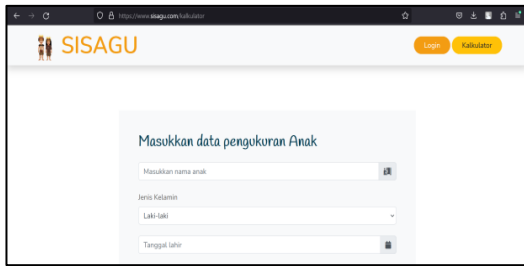
Gambar 4. Tahapan pendataan SISAGU

Aplikasi SISAGU dapat diakses melalui website ([www.sisagu.com](http://www.sisagu.com)) dan android, SISAGU dikembangkan untuk mendata, menghimpun dan memberikan informasi anak stunting secara *realtime* yang dapat diolah untuk pengambilan keputusan/kebijakan pemerintah daerah terkait penanganan stunting di Kota Sorong. Tampilan awal SISAGU pada website dapat dilihat pada gambar 5.

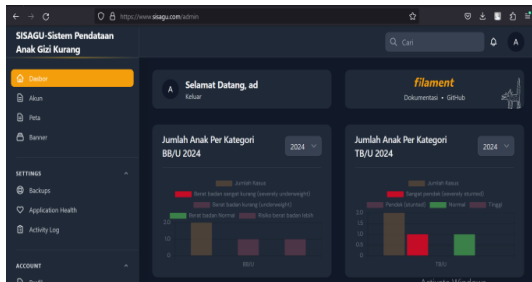


Gambar 5. Tampilan awal SISAGU pada website

SISAGU berbasis android dapat diakses secara online ataupun offline sehingga dapat memudahkan petugas/kader/masyarakat bila terkendala jaringan internet. Selain itu aplikasi ini memudahkan justifikasi dan pemetaan anak stunting dan tidak stunting dengan melibatkan kader dan petugas puskesmas, sehingga dapat dengan mudah memonitoring dan mengevaluasi progress pertumbuhan anak dengan merujuk pada histori pengukuran berat badan dan tinggi badan sebelumnya yang telah tercatat/terekam menggunakan menu kalkulator pada aplikasi SISAGU seperti pada Gambar 6, yang kemudian histori pengukuran berat badan dan tinggi badan akan ditampilkan pada dashboard SISAGU seperti pada gambar 7.



**Gambar 6.** Tampilan awal SISAGU pada menu kalkulator



**Gambar 7.** Tampilan dashboard SISAGU pada website

Hasil penelitian menunjukkan bahwa permasalahan utama dalam pencegahan stunting di Kota Sorong terletak pada keterbatasan sistem pendataan. Meskipun Puskesmas telah menggunakan e-PPGBM, akses sistem tersebut masih terbatas pada petugas gizi, sementara kader melakukan pencatatan manual. Kondisi ini menyebabkan perbedaan data, keterlambatan pembaruan, serta hambatan dalam deteksi dini. Temuan ini sejalan dengan Prasetyo et al. (2023) yang menegaskan pentingnya integrasi sistem lintas sektor untuk meningkatkan validitas dan akurasi data dalam manajemen konvergensi stunting.

Pengembangan aplikasi SISAGU dalam penelitian ini mampu menjawab kendala tersebut melalui sistem pendataan yang dapat diakses oleh petugas Puskesmas, kader, dan masyarakat secara online offline. Inovasi ini sejalan dengan Erika et al. (2024) yang mengembangkan *Stunting Super App (SEHATI)* sebagai platform

terpadu untuk monitoring pertumbuhan anak. Kedua studi menegaskan bahwa platform digital yang inklusif dan mudah diakses berperan penting dalam mempercepat intervensi stunting, terutama dalam konteks integrasi data dan peningkatan respons layanan.

Selain aspek sistem, penelitian ini juga menunjukkan bahwa faktor pendidikan ibu dan kondisi ekonomi keluarga berkontribusi signifikan terhadap kejadian stunting. Temuan ini mendukung Permatasari et al. (2025) yang menekankan pentingnya variabel non-antropometri seperti perilaku kesehatan dan lingkungan dalam deteksi risiko stunting. Dalam konteks ini, SISAGU tidak hanya berfungsi sebagai alat pencatatan, tetapi juga mengintegrasikan aspek lokal melalui dokumentasi intervensi pangan berbasis kearifan lokal, seperti pemanfaatan buah merah, yang terbukti meningkatkan status gizi anak.

Dari sisi implementasi, SISAGU dilengkapi fitur pemetaan kasus, kalkulator gizi, dan dashboard monitoring yang dapat dimanfaatkan pemerintah daerah dalam pengambilan kebijakan berbasis data. Hasil uji usability menunjukkan bahwa aplikasi ini memenuhi aspek kegunaan, kemudahan penggunaan, kemudahan pembelajaran, dan kepuasan pengguna. Temuan ini konsisten dengan Ouedraogo et al. (2025) yang menunjukkan bahwa sistem informasi gizi dengan dashboard indikator, entri data terdesentralisasi, dan validasi rutin mampu meningkatkan kualitas data serta pemanfaatannya dalam pengambilan keputusan.

Penelitian ini memiliki kontribusi kebaruan dalam pengembangan sistem pendataan gizi berbasis teknologi digital yang terintegrasi dengan kearifan lokal. Berbeda dengan aplikasi sejenis, SISAGU tidak hanya mengintegrasikan data antropometri dan monitoring pertumbuhan, tetapi juga memasukkan aspek pangan lokal sebagai bagian dari strategi intervensi serta menyediakan akses multi-level bagi tenaga kesehatan, kader, dan masyarakat. Pendekatan ini menjadikan SISAGU tidak hanya sebagai alat dokumentasi, tetapi juga sebagai instrumen deteksi dini dan pencegahan stunting yang kontekstual, adaptif, dan aplikatif di wilayah dengan karakteristik serupa, khususnya di Papua Barat Daya.

## KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa stunting masih menjadi masalah serius di Kota Sorong, terutama di wilayah kerja Puskesmas Malawei dan Malaimsimsa, dengan faktor dominan berupa rendahnya pendidikan ibu dan ketidakstabilan ekonomi keluarga. Intervensi berbasis pangan lokal yang disertai edukasi gizi terbukti meningkatkan pengetahuan orang tua dalam pemenuhan gizi anak. Pengembangan aplikasi SISAGU berhasil mendukung perbaikan sistem pendataan gizi yang lebih terintegrasi dan mudah diakses oleh tenaga kesehatan, kader, dan masyarakat, serta menunjukkan tingkat usability yang baik. Secara keseluruhan, SISAGU dinilai valid, praktis, dan efektif sebagai strategi inovatif untuk deteksi dini dan pencegahan stunting berbasis teknologi digital dan kearifan lokal, serta berpotensi

direplikasi di wilayah dengan karakteristik serupa dalam mendukung percepatan penurunan stunting nasional.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amran, R., Pratama, R. R., & Wahyuni, S. (2024). Stunting sebagai Ancaman Kualitas Sumber Daya Manusia : Perspektif Gizi, Lingkungan, dan Sosial. *SCIENA Journal*, 4(4), 233–240. <https://doi.org/10.56260/scienu.v4i4.234>
- Anugrahini, C., Fouk, M. F. W. ., SeukAsa, S. M., & Naitboho, J. A. (2024). 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK) Pada Ibu Hamil Dan Keluarga Beresiko Stunting Di Desa Kabuna Haliwen Atambua Nusa Tenggara Timur. *Jurnal BUDIMAS*, 06(01), 1–8. <https://jurnal.stie-aas.ac.id/index.php/JAIM/article/view/12131>
- Azhari, D. S., Padang, U. P. I. Y., Studi, P., Informasi, S., Pascasarjana, P., Islam, S. P., Imam, U. I. N., & Padang, B. (2023). Penelitian Mixed Method Research Untuk Disertasi. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research Volume*, 3(2), 8010–8025. <https://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/1339>
- Eriyani, T., Mardhiyah, A., Fitria, N., & Yosep, I. (2024). Pemberdayaan Keluarga Dalam Deteksi dan Intervensi Dini Pertumbuhan Untuk Pencegahan Stunting. *Jurnal Kreativitas Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM)*, 7(2), 774–783. <https://doi.org/10.33024/jkpm.v7i2.13056>
- Fitri, E. S., Mandala, Y., & Rahman, A. C. (2025). Transformasi Digital Di Puskesmas : Peran E-PPGBM Dalam Mengoptimalkan Deteksi Masalah Gizi Di Lombok. *Cakrawala Medika: Journal Of Health Sciences*, 04(01). <https://orcid.org/0009-0003-8600->

- 2954
- Lestari, R. D., Rizal, S. S., & Milah, S. (2025). Strategi Pencegahan Stunting Terhadap Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini: Penelitian di POS PAUD Ceria Kecamatan Cijeungjing Kabupaten Ciamis. *JICN: Jurnal Intelek Dan Cendekiawan Nusantara*, 2(5), 7714–7723.  
<https://jicnusantara.com/index.php/jicn/article/view/5083>
- Maritasari, D. Y., Listina, F., Utari, A., Saputri, D. R., Nurwati, D., Khofi, A. I., Sinaga, I. R., Utami, N. D., Andira, S. S. W., Astiana, T. I., & Yuriska, Y. (2025). Efektivitas Penerapan E-Ppgbm (Elektronik Pencatatan dan Pelaporan Gizi Berbasis Masyarakat) Dalam Menurunkan Risiko Stunting Pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Brabasan Kabupaten Mesuji. *Journal of Nursing and Public Health*, 13(2), 8–14.
- Martina, S. E., & Siregar, R. (2020). Deteksi Dini Stunting Dalam Upaya Pencegahan Stunting Pada Balita di Desa Durin Tonggal, PANCUR BATU. *Jurnal Abdimas Mutiara*, 1(1), 42–47.  
<https://jurnal.unived.ac.id/index.php/jnph/article/view/9944>
- Megawati, G., & Wiramihardja, S. (2019). Peningkatan Kapasitas Kader Posyandu Dalam Mendeteksi Dan Mencegah Stunting Di Desa Cipacing Jatinangor. *Dharmakarya: Jurnal Aplikasi Ipteks Untuk Masyarakat*, 8(3), 154–159.  
<https://d1wqtxts1xzle7.cloudfront.net/105394013/12065-libre.pdf?1693409976=&response-content-disposition=inline%3B+filename%3D+Peningkatan+Kapasitas+Kader+Posyandu+Dal.pdf&Expires=1769482550&Signature=KVwd06xBMOC-Hlr3X35U-55qhHMxchVdVFec5YD1NFnX46Pd3fQftuK>
- Mulyana, A., Hendra, & Retnoningsih. (2025). Implikasi Stunting Terhadap Kemampuan Kognitif dan Fisik Anak Usia Dini di TK At-Taqwa Teta Lambitu Ayu. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(2).  
<https://doi.org/10.23969/jp.v10i02.24512>
- Pitayanti, A., Mulyati, S. B., & Umam, F. N. (2022). Deteksi Dini Cegah Stunting (“DENI CHETING”) Pada Balita Di Posyandu Krajan Ii. *Jurnal Bhakti Civitas Akademika*, V(1), 24–30.  
<https://doi.org/10.56586/jbca.v5i1.167>
- Priyono. (2020). Strategi Percepatan Penurunan Stunting Perdesaan ( Studi Kasus Pendampingan Aksi Cegah Stunting di Desa Banyumundu, Kabupaten Pandeglang ). *Jurnal Good Governance*, 16(2), 149–174.  
<https://doi.org/10.32834/gg.v16i2.198>
- Sari, W., Hidayat, M., & Olii, S. (2023). Evaluasi Penerapan Sistem Informasi E-PPGBM Menggunakan Metode HOT FIT Model. *DIFFUSION: Journal of System and Information Technology*, 3(2), 132–140.  
<https://doi.org/10.37031/diffusion.v3i2.20084>
- Syaflly, H., & Lendrawati. (2024). Analisa Kepuasan Pengguna Aplikasi Elektronic Pencatatan Pelaporan Gizi Berbasis Masyarakat (E-PPGBM) Menggunakan Metode End User Computing Satisfacion (EUCS). *JITET (Jurnal Informatika Dan Teknik Elektro Terapan)*, 12(3).  
<https://doi.org/10.23960/jitet.v12i3S1.4998>
- Vizianti, L. (2022). Peran Dan Fungsi Pos Pelayanan Terpadu (POSYANDU) Dalam Pencegahan Stunting di Kota Medan. *Warta Dhamarwangsa*, 16(3), 563–580.  
<https://doi.org/10.46576/wdw.v16i3.2248>
- Vriarindani, A. (2023). Faktor-Faktor

Pencegahan Stunting Dengan Mempersiapkan 1000 Hari Pertama Kehidupan: Systematic Review. *Healthy Tadulako Journal (Jurnal Kesehatan Tadulako)*, 9(3), 313–321.  
<https://doi.org/10.22487/htj.v9i3.925>

Yuliam, T. H., & Mariyani. (2023). Upaya Meningkatkan Pengetahuan dan Sikap Remaja dalam Pencegahan Stunting 1000 Hari Pertama Kehidupan (1000 HPK). *Jurnal Ilmiah Keperawatan (KEPO)*, 4(2), 190–198.  
<https://doi.org/10.36590/kepo.v4i2.684>